

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer, bagian terakhir dari Tetralogi Buru. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan, seperti metafora, simile, personifikasi, dan alegori, serta untuk menganalisis fungsi dan pengaruhnya terhadap alur cerita, karakterisasi, dan penyampaian tema-tema utama dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan dianalisis berdasarkan teori gaya bahasa dan pendekatan hermeneutik untuk memahami hubungan antara teks dan konteks sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pramoedya secara konsisten menerapkan gaya bahasa perbandingan untuk memperkaya narasi dan menonjolkan dimensi sosial-politik cerita. Metafora sering digunakan untuk menggambarkan konflik batin tokoh utama, Minke, yang mencerminkan pertarungan ideologis antara kolonialisme dan nasionalisme. Simile berfungsi untuk menyederhanakan gambaran situasi yang kompleks, sehingga lebih mudah dipahami pembaca. Personifikasi digunakan untuk menghidupkan elemen-elemen cerita seperti suasana kota, kekuasaan kolonial, dan perjalanan intelektual tokoh. Alegori hadir sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, yang diwakili oleh tokoh dan peristiwa dalam novel.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan dalam *Rumah Kaca* tidak hanya memperkuat estetika sastra, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan kritik sosial, politik, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan realitas dan aspirasi masyarakat. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami dimensi artistik dan ideologis dalam karya sastra Pramoedya, sekaligus membuka ruang kajian lebih lanjut terkait hubungan antara bahasa dan perjuangan sosial.

Kata Kunci: gaya bahasa perbandingan, metafora, simile, personifikasi, hiperbola, *Rumah Kaca*, Pramoedya Ananta Toer, analisis sastra.

ABSTRACT

This study examines the use of comparative figurative language in Pramoedya Ananta Toer's novel Rumah Kaca, the final installment of the Buru Quartet. The main objective of this research is to identify the types of comparative figurative language employed, such as metaphor, simile, personification, and allegory, and to analyze their functions and impacts on the storyline, characterization, and delivery of the novel's main themes. The study employs a qualitative approach with descriptive-analytical methods. Data were collected through intensive reading and analyzed using theories of figurative language and a hermeneutic approach to understand the relationship between the text and its social context.

The findings reveal that Pramoedya consistently uses comparative figurative language to enrich the narrative and highlight the socio-political dimensions of the story. Metaphors are often used to depict the inner conflicts of the protagonist, Minke, reflecting the ideological struggle between colonialism and nationalism. Similes serve to simplify complex situations, making them more accessible to readers. Personification breathes life into elements of the story, such as urban atmospheres, colonial power, and the protagonist's intellectual journey. Allegory appears as a symbol of resistance against injustice, represented through the characters and events in the novel.

This research concludes that the use of comparative figurative language in Rumah Kaca not only enhances the literary aesthetics but also plays a crucial role in delivering social, political, and cultural critiques. It demonstrates that literature can serve as an effective medium for reflecting societal realities and aspirations. This study contributes to a deeper understanding of the artistic and ideological dimensions of Pramoedya's literary works and opens further avenues for exploring the relationship between language and social struggle.

Keywords: comparative figurative language, metaphor, simile, personification, Rumah Kaca, Pramoedya Ananta Toer, literary analysis.